

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dampak globalisasi dan arus informasi yang sangat pesat telah membawa konsekuensi terhadap pembangunan manusia di seluruh dunia. Segala upaya telah dipersiapkan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan, diantaranya dengan berupaya meningkatkan potensi diri agar menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Berdasar data ranking *Human Development Index* beberapa negara, SDM Indonesia pada tahun 2007 menduduki posisi ke-107. Sedangkan data yang bersumber dari *IMD World Competitiveness Yearbook* (Hendarman, 2009) menunjukkan daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia pada tahun 2008 menduduki peringkat 51 dari 55 negara, lebih rendah dari Malaysia (peringkat 19), Thailand (27), Philipina (40). Data perguruan tinggi sedunia menunjukkan bahwa dari sekian banyak perguruan tinggi (PT) di Indonesia, hanya tiga PT yang masuk dalam kategori 400 besar dunia, dan tiga PT lagi yang masuk dalam 500 besar dunia. Dengan memperhatikan data-data tersebut, bisa disimpulkan bahwa kualitas SDM Indonesia masih harus ditingkatkan.

Sejumlah pandangan terhadap permasalahan kualitas SDM Indonesia adalah bahwa kurikulum pendidikan kita lebih terfokus pada aspek kognitif atau

intelektual yang menekankan pengembangan otak kiri. Aspek lainnya seperti afeksi, emosi, imajinasi, nilai-nilai humaniora yang merupakan fungsi dari otak kanan kurang diperhatikan. Kalaupun ada, maka orientasinya baru sebatas kognitif berupa hafalan, dan belum disertai apresiasi dan penghayatan yang mendalam (Megawangi, 2004; Setyawan, 2006). Padahal Gardner dalam teorinya *multiple intelligence* (Megawangi, 2004) menjelaskan bahwa potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Ketimpangan pendidikan Indonesia dapat pula dilihat dari sejumlah pandangan yang kurang menyetujui adanya Ujian Nasional (UN) sebagai standar keberhasilan belajar sekaligus sentralisasi standar mutu. Hasil UN dipandang sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan siswa, maka tidak heran jika orientasi siswa, orang tua, bahkan guru adalah semata-mata untuk meraih kelulusan atau nilai tinggi sehingga memunculkan budaya instan yang kadang-kadang dilakukan dengan cara-cara yang bertentangan dengan hati nurani (Hidayat, 2008; Setyawan, 2006). Di sisi lain, siswa yang memiliki peringkat rendah namun memiliki kecerdasan sosial dan emosi yang tinggi dianggap sebagai pecundang dan sejenis 'limbah' bidang pendidikan (Setyawan, 2006). Sarwono (2006) menjelaskan bahwa secara umum sistem pendidikan di Asia yang mengutamakan prestasi sekolah sebagai satu-satunya tolok ukur menjadi penyebab stres mental. Stres mental remaja sering menimbulkan keputusasaan, sikap acuh tidak acuh, bahkan sampai dengan agresi berupa kenakalan sampai dengan kriminalitas remaja.

Mata pelajaran yang bersifat *subject matter* juga makin merumitkan permasalahan karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu

mata pelajaran dengan yang lainnya, dan kadang-kadang tidak relevan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya bagi kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak (Megawangi, 2004)

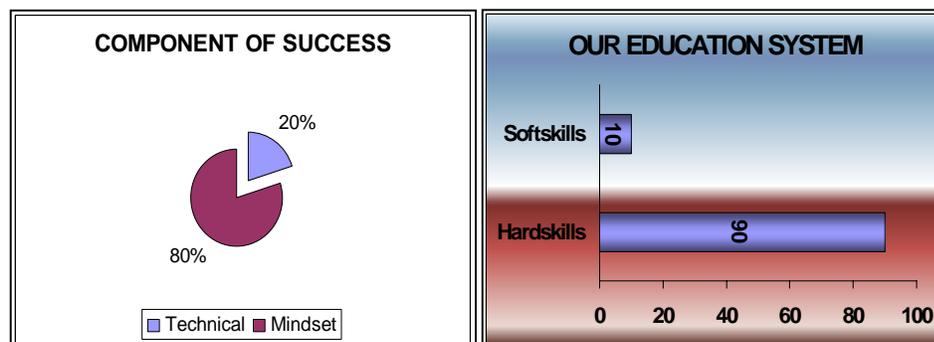
Lebih lanjut kepincangan sistem pendidikan ini memunculkan problema baru berupa peningkatan pengangguran terdidik hingga mencapai 4,5 juta orang, padahal 30% lowongan kerja dalam bursa kerja tidak terisi (Kompas, 22 Agustus 2008). Survei yang dilakukan NACE USA (Putra dan Pratiwi, 2005) menemukan bahwa Indeks Prestasi (IP) menduduki posisi 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari lulusan. Kualitas utama dan selebihnya adalah kemampuan komunikasi, integritas, dan lain sebagainya yang merupakan kualitas *intangibile* atau tidak terlihat namun menentukan kesuksesan seseorang.

Jadi bisa disimpulkan bahwa paradigma pendidikan yang selama ini lebih menekankan intelektualitas maupun kemampuan akademik seringkali tidak berjalan seiring dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Oleh karena itu, Departemen Pendidikan Nasional kemudian memfokuskan perhatian pada pendidikan jalur kejuruan untuk mengurangi pengangguran terbuka tersebut (Kompas, 23 Agustus 2008).

Di samping pendidikan diarahkan pada penyiapan tenaga siap kerja, keluhan dari para pengguna kerja Indonesia adalah lulusan PT kualitasnya 'payah' karena tidak tangguh, cepat bosan, kurang bisa bekerja sama, tidak memiliki integritas dan sering "Mun-Ta-Ber" atau mundur tanpa berita (Harmoni, 2007). Jadi disinyalir ada kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri di

mana dunia pendidikan memandang lulusan yang mempunyai kompetensi yang tinggi adalah mereka yang lulus dengan IP tinggi dalam waktu cepat, sedangkan dunia industri menginginkan lulusan yang high competence yaitu lulusan dengan kemampuan teknis dan sikap yang baik. Jika dijabarkan maka kompetensi lulusan yang dibutuhkan terbagi dalam dua aspek:

1. Aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dipelajari atau keahlian yang diperlukan di dunia kerja, yang kemudian disebut *technical skill* atau *hard skill*;
2. Aspek non teknis yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, *problem solving*, manajemen stres, kepemimpinan, dan lain-lain, yang kemudian disebut *soft skill* (Harmoni, 2007; Santoso, 2008; Suherman, 2005; Putra & Pratiwi, 2005; Hary, 2008).



**Gambar 2. 1**

**Kontribusi *Soft Skill* pada Dunia Kerja dan Pendidikan di Perguruan Tinggi**

(Sumber: Harmoni, 2007)

Pada gambar 1.1 dijelaskan bahwa peran *soft skill* atau disebut dengan *mind set* pada dunia kerja berkisar sekitar 80%, sedangkan *technical skill* berkisar 20%. Sistem pendidikan kita baru menyentuh 10% *soft skill* dan 90% *hard skill*,

sehingga diasumsikan bahwa lulusan pendidikan kita belum siap pakai sebagaimana yang diinginkan oleh dunia usaha dan industri.

Tingginya persentase *soft skill* ini salah satunya dikarenakan *soft skill* bersifat umum dan dibutuhkan pada semua pekerjaan, sedangkan *hard skill* cenderung *context specific* (Wahid, 2005)

UNESCO dengan istilah yang kurang lebih sama, menekankan bahwa tujuan belajar harus dilandaskan pada empat pilar yaitu *learning how to know*, *learning how to do*, *learning how to be*, dan *learning how to live together* (Hary, 2008). Ke dua pilar yang pertama adalah *hard skill*, sedangkan dua pilar berikutnya adalah *soft skill*. Jika dinyatakan dalam persentase ternyata kontribusi *hard skill* terhadap kesuksesan seseorang hanya 40%, sedangkan *soft skill* mencapai 60%. Kecerdasan intelektual berkontribusi untuk kesuksesan individu sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosional 40%, sedangkan sisanya sebanyak 40% dipengaruhi hal-hal lainnya (Suherman, 2005).

Smith (*Campus Asia*, 2008) menjelaskan bahwa kualifikasi & kemampuan teknis tidaklah cukup untuk memuaskan tuntutan dunia kerja. Lulusan yang dicari adalah yang mampu belajar cepat, mengidentifikasi dan memecahkan setiap permasalahan, membuat keputusan dari sejumlah informasi yang tak beraturan, berpikir *outside the box*, dan memiliki *employability skill* yaitu *communication skill*, *problem solving skill*, dan lain-lain.

Berbagai literatur menjelaskan makna *soft skill*, namun hampir semuanya memiliki kemiripan yaitu bahwa pada intinya *soft skill* adalah atribut yang dimiliki setiap orang namun dalam jumlah dan kadar yang berbeda, dan berisi

sekumpulan karakteristik kepribadian, daya tarik sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, kepekaan/kepedulian, serta optimisme, dan lain-lain yang diperlukan agar seseorang dapat meraih sukses (Wikipedia, [http://en.wikipedia.org/wiki/Soft\\_skills](http://en.wikipedia.org/wiki/Soft_skills), 2009). Literatur yang menjelaskan tentang *soft skill* cukup banyak, salah satunya dikemukakan oleh Stephen Covey dalam teorinya *7<sup>th</sup> habits of highly effective people*. Covey (1997) menjelaskan bahwa *soft skill* yang diperlukan untuk mencapai sukses meliputi proaktif, kebiasaan merujuk pada tujuan akhir, mendahulukan yang utama, selalu mencari pemecahan menang-menang, berusaha mengerti terlebih dahulu baru kemudian dimengerti, sinergi, dan pembaharuan diri yang seimbang.

Mengingat pentingnya *soft skill* ini berperan terhadap kesuksesan individu maka dalam penelitian ini ingin dikaji lebih dalam tentang pengembangan *soft skill* di kalangan mahasiswa, khususnya pada pendidikan kejuruan yang *notabene* selama ini diasumsikan lebih menekankan pada pencapaian *technical skill* saja. Hal ini dengan pertimbangan bahwa posisi masalah cukup sesuai dengan ruang lingkup bidang studi yang ditekuni peneliti yaitu pendidikan teknologi dan kejuruan.

Penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang *soft skill* pada pendidikan kejuruan belum terlalu banyak. Dengan mengetahui bagaimana pengembangan *soft skill* diharapkan akan dapat membawa manfaat bagi penciptaan lulusan yang siap kerja dan diterima di dunia kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran terdidik. Sangat disayangkan jika kesenjangan yang selama ini dirasakan, tidak dicari jalan pemecahannya.

Pendidikan macam apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan SDM yang unggul, baik *soft skill* maupun *hard skill*? Presiden Indonesia SBY dalam dialognya dengan Bill Gates tentang *e-learning* dan *character building* (*Republika*, 10 Mei 2008) mengatakan:

“Teknologi informasi itu sangat penting. Kita perlu mempersiapkan masyarakat ke perkembangan teknologi. Presiden mengakui bahwa tantangan besar yang dihadapi yaitu kondisi masyarakat. “Bagi saya, untuk mengajar anak-anak dan masyarakat adalah bagaimana membangun pemahaman teknologi. Kita butuh membangun karakter dengan pendidikan, sosial, etika, dan norma. Kita harus bekerja dengan semua pihak untuk mencegah dampak negatifnya”.

Pendidikan yang menggabungkan konsep teknologi dan karakter ini disebut dengan konsep holistik atau kesatuan (Megawangi, 2004). Bloom dengan teorinya Taksonomi Perilaku menjelaskan bahwa pendidikan dipandang sebagai kesatuan meliputi tiga domain yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor (Makmun, 2005). Ketiga domain tersebut tidak dapat dipisahkan maupun ditiadakan salah satu unturnya. Sebagai contoh, jika kognitif saja yang ditekankan namun domain lain diabaikan, maka hasil belajar yang diperoleh hanya sebatas pencapaian pengetahuan saja tanpa pendalaman makna dan realisasi dalam bentuk perilaku.

Marshal dan Zohar (Agustian, 2005) menambahkan bahwa pendidikan perlu menyeimbangkan antara IQ (*Intellectual*), EQ (*Emotional*), dan SQ (*Spiritual*) guna mewujudkan individu yang berkualitas. Abeng (*Campus Asia*, 2008) mengemukakan betapa pentingnya penyiapan aset bangsa berupa *human talents* sehingga harus dididik dan dilatih dengan pendidikan yang tepat, termasuk pembentukan karakter yang tepat, perkembangan sikap, untuk memperoleh hasil

dan ritme maksimum yaitu integritas profesional. Artinya, kemampuan profesional yang disertai kemampuan manajerial & kepemimpinan akan membawa pada keberhasilan maksimal di mana pun individu berada.

Megawangi (2007a) secara khusus menyebutkan bahwa sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membuat manusia menjadi berkarakter. Pandangan demikian disebut dengan istilah pendidikan holistik berbasis karakter, artinya pendidikan yang membentuk manusia secara utuh (holistik) dengan cara mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal, dan membentuk manusia yang pembelajar sejati atau *lifelong learner*. Pendidikan karakter ini harus dilaksanakan secara sistematis, berkesinambungan, dan terus menerus dengan melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, and acting*”. Covey (1997) menyebutnya dengan istilah “*knowledge, skill, and motivation*”,

Salah satu contoh negara Asia yang berhasil menerapkan pendidikan berbasis karakter untuk mengangkat perekonomiannya adalah negara China. Masyarakat China mampu menggabungkan antara pengetahuan dan keahlian berkelas dunia, pembentukan karakter dan menumbuhkan sisi spiritual sebagai kunci utama pembentukan perilaku profesional dan integritas pemimpin masa depan (Mooy, 2008).

Dari sejumlah pemikiran tersebut di atas, Lembaga Bantuan Pendidikan (LBP) Mitratama bersama dengan PT Trakindo Utama (PTTU) dan Politeknik TEDC Bandung yang menyelenggarakan program pendidikan sistem ganda Alat Berat setingkat Diploma III, mengkaji kembali kurikulum yang selama ini

diterapkan. Saat ini, konsep pendidikan berbasis karakter dimasukkan ke dalam kurikulum, dan hal tersebut nampak pada sasaran yang ingin dicapai yaitu melengkapi mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (Makmur, 2008).

Output yang diharapkan adalah terbentuknya 23 kebiasaan dasar lulusan Politeknik yang meliputi *soft skill* (*7<sup>th</sup> habits of highly effective people* dan *leadership*), dan *technical skill*, yang nantinya selalu diperlukan untuk dapat meraih sukses pada jenjang apa pun di bidang alat berat.

Jadi kesimpulannya paradigma baru dunia pendidikan saat ini sudah mulai memperhatikan unsur *hard skill* maupun *soft skill*. Pendidikan sudah dipandang sebagai konsep yang holistik, yang salah satu diantaranya menekankan pada pendidikan berbasis karakter. Dalam penelitian ini ingin dikaji lebih dalam bagaimana penerapan pendidikan karakter di Politeknik TEDC Bandung dalam mengembangkan *soft skill* Mahasiswa Konsentrasi Otomotif Alat Berat calon teknisi alat berat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, diasumsikan bahwa *soft skill* mahasiswa berperan dalam menentukan kualitas lulusan dan kesuksesan di masa yang akan datang. Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka permasalahan penelitian dibatasi hanya pada bagaimana pengaruh penerapan pendidikan berbasis karakter terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa calon teknisi alat berat.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh pendidikan berbasis karakter terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa?”. Pertanyaan lanjutan yang bersifat khusus dan ingin pula diketahui yaitu “bagaimana pengaruh pendidikan berbasis karakter terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa yang terdiri dari proaktif, kebiasaan merujuk pada tujuan akhir, prioritas, pemecahan menang-menang, komunikasi empatik, sinergi, dan pembaharuan diri yang seimbang?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan berbasis karakter terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa calon teknisi alat berat di Politeknik TEDC Bandung. Peneliti ingin pula mengetahui seberapa besar kontribusi pendidikan berbasis karakter untuk mengembangkan *soft skill* mahasiswa.

Secara khusus, tujuan penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana pengaruh PBK terhadap pengembangan masing-masing *soft skill* mahasiswa (proaktif, kebiasaan merujuk pada tujuan akhir, prioritas, pemecahan menang-menang, komunikasi empatik, sinergi, dan pembaharuan diri yang seimbang).

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkap bagaimana penerapan pendidikan berbasis karakter dan kaitannya dengan pengembangan *soft skill* mahasiswa calon teknisi alat berat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan teknologi dan kejuruan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan dalam literatur pendidikan, dan sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam upaya menyempurnakan dan memperbaiki penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter di Politeknik TEDC Bandung dan institusi pasangan sekaligus pengguna lulusan yaitu PT Trakindo Utama.